
Strategi Komunikasi Paguyuban Kalijawi dalam Mendorong Partisipasi Warga pada Pengelolaan Lingkungan Bantaran Sungai

Melinda Sari¹, Dias Regina Pinkan²

^{1,2}Ilmu komunikasi, Fakultas Ekonomi Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹melindasarii521@gmail.com

Abstract

This study discusses the communication strategy of the Kalijawi community organization in encouraging community participation in the environmental management of riverbank areas. Community participation plays an important role in environmental management, particularly in riverbank settlements that often face complex social and environmental issues. This research employed a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation techniques. The informants consisted of community leaders, active members of the organization, local public figures, and residents involved in community activities. The findings reveal that the communication strategy implemented by the Kalijawi community organization was developed through collective message planning, interpersonal interaction, and the use of community-based communication media such as group meetings and digital platforms, particularly WhatsApp Groups. In practice, persuasive and dialogical approaches not only positioned residents as recipients of information but also encouraged them to become active agents in environmental activities. The study also found that the involvement of social actors and local social networks, including community group members and neighborhood leaders (RT/RW), strengthened residents' trust in community programs. These findings indicate that participatory communication based on social closeness and collective interaction plays a significant role in building public awareness and participation in environmental management.

Keywords: Community Participation, Communication Strategy, Kalijawi, Participatory Communication, Riverbank Area

Abstrak

Pada pengelolaan lingkungan, partisipasi masyarakat menjadi unsur yang penting terutama pada Kawasan bantaran sungai yang kerap menghadapi persoalan yang kompleks. Penelitian ini membahas strategi komunikasi komunitas paguyuban Kalijawi dalam mendorong partisipasi warga pada pengelolaan lingkungan bantaran sungai. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dari pengurus paguyuban, anggota aktif, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat dalam kegiatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana strategi yang diterapkan paguyuban Kalijawi dibangun dengan perencanaan pesan secara kolektif, interaksi interpersonal, serta penggunaan media komunikasi berbasis komunitas seperti pertemuan kelompok dan media digital WhatsApp Group. Pada praktiknya pendekatan secara persuasif dan

dialogis tidak hanya menjadikan warga sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi aktor penggerak dalam aktivitas lingkungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan aktor sosial dan hubungan sosial seperti anggota kelompok serta RT/RW membantu memperkuat kepercayaan warga terhadap program komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif berbasis kedekatan sosial dan interaksi kolektif memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan pengelolaannya.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Komunikasi Partisipatif, Partisipasi Warga, Bantaran Sungai, Kalijai

PENDAHULUAN

Keterlibatan masyarakat pada dasarnya sangat dibutuhkan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Sungai tidak hanya dimaknai sebagai air yang mengalir, melainkan sebagai ruang kehidupan yang menopang fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi bagi warga yang bermukim di sekitarnya (Rahmayanti et al., 2022). Pemahaman ini menempatkan bantaran sungai bukan sekadar sebagai objek kebijakan teknis, melainkan sebagai arena sosial yang membutuhkan keterlibatan aktif komunitas lokal dalam setiap proses pengelolaannya.

Dalam realitas kawasan bantaran sungai di Yogyakarta, persoalan ekologis seperti pencemaran air dan penumpukan sampah masih menjadi tantangan serius. Secara khusus, kondisi Sungai Gajah Wong dan Sungai Winongo mencerminkan kompleksitas persoalan tersebut. Penelitian Nurokhman et al., (2023) menunjukkan bahwa kawasan permukiman bantaran sungai di Kota Yogyakarta termasuk di sepanjang Sungai Gajah Wong Dan Winongo masih menghadapi persoalan pengelolaan limbah domestik, kepadatan hunian, dan rendahnya kesadaran warga terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut di diperparah oleh minimnya sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan ini mengidentifikasi bahwa persoalan sungai bukan sekadar persoalan teknis, melainkan erat kaitannya dengan perilaku sosial masyarakat sekitar. Sejalan dengan hal tersebut, tidak hanya pendekatan ekologis yang dibutuhkan, namun, perlu berjalan beriringan dengan pendekatan sosial-komunikatif.

Secara formal pengelolaan dan kebersihan kawasan sungai memang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menjadi upayah dengan menegaskan pentingnya peran masyarakat dalam menjaga lingkungan, termasuk dalam kegiatan pengelolaan limbah sampah (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Artinya, regulasi telah membuka ruang partisipasi warga sebagai bagian dari sistem pengelolaan lingkungan. Penelitian oleh (Mutiani et al., 2024) dalam *Nusantara Community Empowerment Review* juga membahas bahwa pemanfaatan bantaran sungai untuk pembangunan berkelanjutan menuntut pelibatan masyarakat secara aktif melalui kebijakan dan pendekatan yang inklusif. Sehingga keberhasilan kebijakan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi ikut terlibat dalam prosesnya.

Penelitian (Atika et al., 2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di bantaran sungai cenderung berada pada tahap pelaksanaan kegiatan, seperti kerja bakti atau penanaman pohon, sementara pada tahap perencanaan dan evaluasi partisipasinya masih terbatas. Kondisi ini menggambarkan bahwa partisipasi sering dipahami sebagai kehadiran fisik, bukan sebagai keterlibatan substantif pada proses pembangunan.

Sehubungan dengan hal diatas, adanya persoalan mendasar pada proses komunikasi yang dibangun antara penggerak program dan masyarakat. Komunikasi yang bersifat satu arah (*top-down*) yang menempatkan warga sebagai objek yang menerima informasi dan mengikuti arahan hal tersebut cenderung membatasi ruang partisipasi masyarakat (Arifin

et al., 2023). Perubahan perilaku dan kesadaran kolektif tidak tumbuh dari instruksi semata, melainkan tersebut lahir dari dialog, dari proses saling mendengarkan dan memahami realitas bersama. Pada konteks komunitas, komunikasi dialogis memungkinkan terbangunnya rasa saling percaya, empati dan tanggung jawab kolektif yang menjadi fondasi partisipasi yang berkelanjutan..

Kajian mengenai pengelolaan kawasan bantaran sungai di Yogyakarta sejauh ini lebih banyak memusatkan perhatian pada dimensi sosiologis dan kebijakan. (Nurokhman et al., 2023) misalnya, secara komprehensif mengevaluasi pelaksanaan pemberdayaan lingkungan permukiman berbasis komunitas di kawasan bantaran sungai Kota Yogyakarta dan menegaskan bahwa tingkat partisipasi serta kesadaran masyarakat merupakan faktor penentu keberhasilan sebuah program. Akan tetapi, studi tersebut sebagaimana riset sejenis yang lebih banyak mengidentifikasi partisipasi sebagai *outcome* yang diharapkan, tanpa mengkaji secara mendalam proses komunikasi yang menjadi penggerakannya. Dengan kata lain, terdapat celah analitis yang signifikan, bagaimana strategi komunikasi dirancang, diimplementasikan, dan dimaknai oleh aktor komunitas lokal sebagai mekanisme untuk membangun partisipasi warga belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam literatur yang ada. Studi pengelolaan bantaran sungai selama ini cenderung memperlakukan komunikasi hanya sebagai instrumen penyampaian pesan, bukan sebagai proses sosial yang secara aktif membentuk kesadaran, kepercayaan dan komitmen warga terhadap lingkungannya. Padahal, memahami bagaimana komunikasi dibangun bukan sekadar apa yang dikomunikasikan merupakan kunci menjelaskan mengapa beberapa inisiatif komunitas berhasil memobilisasi partisipasi, sementara yang lain gagal.

Sense of community atau rasa memiliki terhadap komunitas juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat (Putra, 2023). Ketika warga merasa menjadi bagian dari satu komunitas, mereka cenderung lebih peduli terhadap persoalan bersama, dan ikatan emosional yang tumbuh melalui pengalaman kolektif seperti, kerja bakti, diskusi rutin, serta kegiatan bersama yang memperkuat komitmen terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut memungkinkan komunikasi yang membangun kedekatan emosional berpotensi lebih efektif dibandingkan komunikasi yang bersifat informatif.

Paguyuban Kalijawi merupakan komunitas yang bergerak dalam pengelolaan lingkungan bantaran sungai. Paguyuban di bantaran sungai yang lahir dari inisiatif warga bantaran Sungai Gajah Wong dan Sungai Winongo yang menghadapi berbagai persoalan lingkungan dan sosial. Komunitas ini tidak hanya bergerak pada aspek fisik seperti pengelolaan sampah dan penataan pemukiman, tetapi juga membangun ruang komunikasi antarwarga lewat pertemuan rutin, diskusi kelompok, dan kegiatan kolektif lainnya. Dalam kerangka ini, komunikasi yang berlangsung secara dialogis, berbasis kedekatan, dan melibatkan warga dalam pengambilan keputusan menggambarkan praktik komunikasi partisipatif yang mendukung pembentukan makna bersama dan kohesi sosial (Campbell et al., 2023).

Pada prakteknya, untuk meningkatkan partisipasi warga tidaklah mudah, beberapa faktor penghambat seperti, perbedaan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, kepentingan ekonomi, serta kebiasaan masyarakat yang juga menjadi tantangan utama bagi Paguyuban Kalijawi. (Glover et al., 2022) menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi dapat membatasi akses warga terhadap peluang partisipasi, serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, karena tidak hanya berupaya memahami bagaimana komunikasi yang diterapkan oleh Paguyuban Kalijawi, tetapi juga menganalisis bagaimana Paguyuban Kalijawi merancang dan menerapkan strategi komunikasinya dalam membangun partisipasi warga bantaran sungai yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi pola, strategi, serta dinamika interaksi yang berkembang di dalam paguyuban sebagai ruang komunikasi warga. Sehingga, latar belakang penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pengelolaan lingkungan bantaran sungai tidak hanya bergantung pada kebijakan dan program pemerintah, tetapi juga pada bagaimana komunikasi dibangun secara partisipatif di tingkat komunitas. Ketika warga tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang aktif berdialog dan mengambil keputusan, maka partisipasi tidak lagi menjadi kewajiban formal, melainkan kesadaran kolektif yang tumbuh dari dalam diri.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi dalam Konteks Komunitas Lingkungan

Strategi komunikasi merupakan sebuah perencanaan dan manajemen dalam mencapai suatu tujuan. Sulaiman et al., (2023) menjelaskan strategi komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyusunan pesan, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan pemilihan saluran, konstruksi makna, dan adaptasi terhadap konteks sosial audiens agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks komunitas berbasis lingkungan, strategi komunikasi yang efektif tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mendalam terhadap nilai, norma, dan struktur sosial yang hidup di dalam komunitas tersebut.

Kajian *The Growth and Disciplinary Convergence of Enviromental Communication* menegaskan bahwa komunikasi lingkungan menunjukkan bahwa komunikasi mengenai isu ekologis tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam membentuk makna bersama, mempengaruhi persepsi publik, serta mendorong munculnya tindakan kolektif dalam merespons persoalan lingkungan (Akerlof et al., 2022). Dalam konsep ini, strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas lokal seperti Paguyuban Kalijawi menjadi kritis karena ia menentukan apakah warga akan menjadi subjek aktif atau objek dalam pengelolaan lingkungan.

Dalam penelitian (Mefalofolus, 2008) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh sejumlah sarjana komunikasi pembangunan menegaskan bahwa pendekatan komunikasi yang bersifat linier dan *top-down* terbukti gagal membangun partisipasi yang bermakna dan berkelanjutan. Sebaliknya, strategi yang menempatkan komunikasi sebagai proses horizontal di mana semua pihak memiliki kesempatan berbicara dan didengarkan, strategi ini terbukti lebih efektif dalam membangun keterlibatan warga jangka panjang. Studi (Brown et al., 2021) memperkuat penemuan ini dengan menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang menempatkan masyarakat sebagai bagian aktif dalam proses pengelolaan sumber daya alam mampu meningkatkan keterlibatan stakeholder secara lebih efektif dibandingkan pendekatan komunikasi satu arah yang hanya berfokus pada penyampaian informasi.

Dalam konteks pengelolaan kawasan sungai secara spesifik, (Newig et al., 2023) menemukan bahwa strategi komunikasi yang mengintegrasikan pengetahuan lokal (*local knowledge*) ke dalam proses perencanaan pesan menghasilkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat di antara warga. Warga yang merasa bahwa suara mereka benar-benar didengar dan digunakan dalam perencanaan program cenderung menunjukkan komitmen yang lebih konsisten dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan. Temuan ini relevan untuk memahami mengapa Paguyuban Kalijawi memilih proses perumusan pesan secara kolektif sebagai fondasi strategi komunikasinya.

Dimensi pemilihan media juga menjadi elemen strategis yang tidak dapat diabaikan. Studi (Zulfikar et al., 2026) menunjukkan bahwa integrasi komunikasi digital dengan interaksi interpersonal menghasilkan keterlibatan masyarakat yang lebih kuat dibanding penggunaan media komunikasi tunggal. Komunikasi tatap muka membangun kepercayaan dan kedalaman relasi, sementara platform digital mempercepat penyebaran

informasi dan menjaga koneksi antar anggota di luar pertemuan formal. Pada pola berlapis (*layered communication*) semacam ini kini diakui sebagai praktik terbaik dalam komunikasi komunitas berbasis lingkungan.

Komunikasi Partisipatif sebagai Kerangka Penggerak Partisipasi Warga

Komunikasi partisipatif (*participatory communication*) merupakan paradigma yang menempatkan dialog, deliberasi, dan keterlibatan aktif warga sebagai inti dari proses komunikasi itu sendiri (Turmudi, 2019). Paradigma ini secara tegas menolak model komunikasi Shannon-Weaver yang mereduksi komunikasi menjadi transmisi pesan dari pengirim ke penerima, dan sebaliknya menempatkan komunikasi sebagai ruang konstruksi makna bersama (*co-creation of meaning*).

Penelitian Wilkins et al. (2023) dalam konteks program lingkungan berbasis komunitas di Asia Tenggara menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif yang konsisten diterapkan selama minimal enam bulan mampu menggeser orientasi warga dari partisipasi instrumental di mana sekadar hadir karena diminta menuju partisipasi substantif, yaitu keterlibatan yang lahir dari kesadaran dan komitmen. Pergeseran ini terjadi bukan karena isi pesan yang disampaikan berubah, melainkan karena cara pesan dikonstruksikan dan dipertukarkan berubah secara fundamental.

Lebih jauh, komunikasi partisipatif terbukti memiliki efek ganda dalam konteks pengelolaan lingkungan, di satu sisi, ia menghasilkan partisipasi perilaku (*behavioral participation*) berupa kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan. Di sisi lain, bagaimana membangun partisipasi kognitif dan afektif, yakni perubahan cara warga memandang masalah lingkungan dan merasakan tanggung jawab kolektif terhadapnya (Brown et al., 2021). Dua dimensi yang dihasilkan membantu memperkuat dan membuat warga aktif terhubung dengan komunitas cenderung lebih konsisten dalam partisipasi perilaku, dan sebaliknya.

Hambatan struktural dalam komunikasi partisipatif juga perlu diakui. (Glover et al., 2022) mencatat bahwa perbedaan latar belakang sosial-ekonomi di dalam komunitas dapat menciptakan ketimpangan dalam akses dan kualitas partisipasi. Warga dengan keterbatasan ekonomi atau pendidikan kadang merasa bahwa ruang dialog yang tersedia tidak benar-benar inklusif bagi mereka. Kesadaran terhadap hambatan ini mendorong komunitas yang adaptif untuk merancang pendekatan komunikasi yang bersifat kontekstual dan responsif terhadap keragaman internal komunitas.

***Sense of Community* sebagai Fundamen Partisipasi Kolektif**

Sense of community (SoC) merupakan konstruk psikososial yang pertama kali dikonseptualisasikan secara sistematis oleh (Mcmillan & Chavis, 1986), dan hingga saat ini menjadi kerangka analisis yang relevan dan banyak dikembangkan dalam studi komunitas kontemporer. SoC didefinisikan sebagai pesan bahwa seseorang menjadi bagian dari, dan peduli terhadap, sebuah kolektivitas yang pada gilirannya juga peduli terhadap dirinya (Mcmillan & Chavis, 1986). Dalam penelitian ini, SoC bukan hanya sebagai konsep pelengkap, melainkan sebagai mekanisme penjelasan (*explanatory mechanism*) yang menjembatani antara strategi komunikasi yang diterapkan Paguyuban Kalijawi dan partisipasi yang dihasilkannya.

Penelitian (Mcmillan & Chavis, 1986), kemudian diperbarui dan diperkuat oleh sejumlah peneliti kontemporer seperti (Micillo et al., 2024) yang mengidentifikasi empat elemen SoC yang saling memiliki keterkaitan.

pertama, keanggotaan (*membership*) merujuk pada seseorang merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut. Rasa menjadi “orang dalam” ini ditandai dengan beberapa hal seperti: Batasan yang menjadi pembeda anggota dan bukan anggota, baik secara fisik maupun

non fisik, system symbol yang umum digunakan, identifikasi diri dengan komunitas, serta adanya investasi berupa waktu, tenaga, atau komitmen jangka panjang untuk kepentingan bersama.

Kedua, pengaruh (*influence*) setiap komunitas memiliki kekuatan atau daya pengaruh, Artinya, komunitas dapat membentuk sikap dan perilaku anggotanya, hal tersebut juga memberi ruang bagi anggotanya untuk turut mempengaruhi arah dan keputusan komunitas tersebut.

Ketiga, integrasi (*integration*) menjelaskan mengapa individu yang memilih menjadi bagian dari komunitas dikarenakan percaya bahwa di dalamnya terdapat sumber daya yang mampu mempengaruhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut bisa bersifat material, sosial, maupun psikologi, yang menjadi ruang di mana setiap anggota merasa dihargai, didukung dan mendapatkan manfaat nyata dari keterlibatan mereka.

Keempat, hubungan Emotional (*emotional connection*) pada komunitas, tumbuhnya ikatan batin bukan sekedar formalitas. Ikatan ini tumbuh dari pengalaman yang dijalani bersama, melalui pengalaman masa lalu, waktu yang dihabiskan bersama, serta peristiwa-peristiwa yang memperkuat rasa kebersamaan. Momen-momen penting membuat anggota merasa saling terhubung secara emosional dan memiliki kedekatan yang lebih dalam satu sama lain.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh Paguyuban Kalijawi dalam mendorong partisipasi pengelolaan lingkungan warga bantaran sungai Gajah Wong dan Sungai Winongo?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk memahami bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Paguyuban Kalijawi dalam mendorong partisipasi warga pada pengelolaan lingkungan bantaran Sungai Gajah Wong dan Sungai Winongo di Daerah Istimewa Yogyakarta. Paradigma Konstruktivis dipilih karena penelitian ini berupaya memahami realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial antara aktor di dalam komunitas, khususnya dalam proses komunikasi yang melatarbelakangi keterlibatan warga dalam aktivitas lingkungan.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan peneliti berfokus pada fenomena sosial yang terjadi dalam konteks alamia. Penelitian ini juga menekankan kualitas data berupa narasi pengalaman, pola interaksi, dan pemaknaan aktor aktivitas yang berperan dalam komunitas terhadap komunikasi yang mereka terapkan. Sehingga konteks pada penelitian ini yang hendak dipahami adalah bagaimana strategi komunikasi dirancang, dijalankan, dan dimaknai oleh para pelaku komunitas sehingga menghasilkan partisipasi warga.

Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan peneliti dalam memperoleh data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang nantinya dapat menggambarkan secara utuh alasan dibalik tindakan, pola interaksi, serta pengalaman partisipan. Pendekatan ini dinilai relevan karena mampu menjaga kealamian fenomena, bersifat fleksibel, serta memungkinkan peneliti menyesuaikan proses pengumpulan data sesuai kebutuhan di lapangan. Adanya perpaduan teknik dan pendekatan yang tepat, penelitian ini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait yang telah dipetakan dan ditunjuk dari hasil teknik purposive sampling. Pada subjek ini mewawancarai 5 sampel.

Tabel 1. Informan Penelitian

NO.	Subjek	Aalasan Pemilihan	Jumlah orang
1	Pengurus Inti Paguyuban Kalijawi	Pengurus inti menjadi bagian paling penting karena dinilai paling memahami perencanaan strategi komunikasi, tujuan kegiatan, serta cara paguyuban membangun partisipasi warga.	1
2	Anggota Aktif Paguyuban Kalijawi	Warga yang aktif dan rutin dalam pertemuan dan pelibatan pada setiap program mengalami langsung proses komunikasi partisipatif yang dibangun paguyuban.	1
3	Warga Bantaran Sungai yang Terlibat	Mewakili kelompok sasaran yang berhasil terlibat sebagai hasil dari strategi yang diterapkan oleh paguyuban Kalijawi.	1
4	Warga Bantaran Sungai yang Kurang Terlibat	Memberikan perspektif tentang batas efektivitas strategi komunikasi serta hambatan partisipasi.	1
5	Tokoh Masyarakat	Tokoh informal yang berpengaruh di lingkungan bantaran sungai memiliki pengaruh sosial terhadap warga dan sering menjadi perantara informasi	1

Pemilihan lima informan tersebut didasarkan pada prinsip *informan-rich cases*, yakni informan dipilih bukan berdasarkan jumlah representatif secara statistik, melainkan berdasarkan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Masing-masing informan merepresentasikan posisi sosial yang berbeda dalam ekosistem komunikasi komunitas, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang beragam terkait proses perencanaan pesan, pola interaksi, penerimaan pesan, hingga hambatan partisipasi warga di dua kawasan bantaran sungai yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kecukupan jumlah informan tidak ditentukan besaran sampel, tetapi oleh prinsip saturasi data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang substantif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan terkait strategi komunikasi komunitas, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas komunitas, pola interaksi, serta keterlibatan warga dalam pengelolaan lingkungan. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa arsip kegiatan, catatan komunitas, dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan strategi komunikasi dan partisipasi warga. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar informan yang berasal dari pengurus, anggota komunitas, warga, dan tokoh masyarakat, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara untuk memastikan

kredibilitas data sekaligus menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi komunikasi Paguyuban Kalijawi dalam mendorong partisipasi warga pada pengelolaan lingkungan bantaran sungai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pesan sebagai Fondasi Komunikasi Partisipatif

Perencanaan pesan menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh Paguyuban Kalijawi dalam mendorong partisipasi warga bantaran sungai. Sebelum pesan disampaikan kepada warga, para pengurus lebih dulu melakukan diskusi dan koordinasi internal melalui pertemuan rutin yang dilakukan pengurus maupun forum jaringan komunitas. Proses tersebut dilakukan dengan tujuan pesan yang disampaikan kepada warga jelas, memiliki isi seragam, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Praktik tersebut menunjukkan bahwa Paguyuban Kalijawi tidak menempatkan komunikasi sekedar sebagai aktivitas penyebaran informasi, tetapi sebagai proses membangun kesepahaman bersama di antara aktor-aktor komunitas. Dalam strategi komunikasi, proses perencanaan semacam ini menunjukkan adanya orientasi partisipatif karena pesan tidak dibentuk secara sepihak oleh pengurus, melainkan mempertimbangkan konteks sosial serta kebutuhan warga yang menjadi sasaran program. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Mefalopulos yang menempatkan komunikasi pembangunan sebagai proses horizontal, bukan model linear yang bersifat *top-down*. Pada konteks ini, perencanaan pesan kolektif menjadi tahap awal yang memungkinkan warga terlibat dalam proses sosial komunitas. Keterlibatan tersebut sekaligus memperlihatkan munculnya dimensi *membership* dalam konsep *sense of community*, dimana warga mulai melihat persoalan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

Penggunaan Media Komunikasi sebagai Mekanisme Memelihara Keterhubungan Sosial

Dari temuan wawancara, media komunikasi yang digunakan oleh komunitas paguyuban Kalijawi dalam mendorong partisipasi warga dengan melakukan tatap muka dan penggunaan media digital, terutama *WhatsApp*. Pertemuan rutin kelompok menjadi media komunikasi utama yang digunakan untuk menyampaikan informasi terkait program, membahas persoalan lingkungan, serta melakukan koordinasi kegiatan warga, hal tersebut dinilai menjadi ruang komunikasi yang paling efektif karena memungkinkan warga berinteraksi secara langsung. Dalam forum diskusi tersebut, warga dapat mendengarkan penjelasan kegiatan, menyampaikan pendapat dan bertanya seputar kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan *WhatsApp Group* digunakan untuk mendistribusikan informasi, melakukan koordinasi, serta menjangkau warga yang tidak hadir dalam forum pertemuan.

Penggunaan media digital dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi juga menjaga keberlanjutan interaksi sosial di luar ruang komunikasi formal. Kehadiran *WhatsApp* memungkinkan hubungan antar anggota tetap berlangsung secara berkelanjutan meskipun tidak berada dalam pertemuan langsung. Dalam kajian *environmental communication*, kondisi ini menunjukkan praktik *layered communication*, yakni penggunaan beberapa saluran komunikasi secara simultan untuk memperkuat efektivitas pesan. Temuan ini memperkuat penelitian (Zulfikar et al., 2026) yang menjelaskan bahwa kombinasi komunikasi langsung dan platform digital dalam komunitas lingkungan mampu menghasilkan jangkauan komunikasi yang lebih luas. Dalam perspektif *Sense of Community*, polisi memperkuat dimensi *integration*, di mana anggota komunitas merasa memperoleh akses komunikasi yang mendukung keterlibatan mereka secara berkelanjutan.

Pola Komunikasi Dialogis dalam Membentuk Keterlibatan Warga

Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh paguyuban Kalijawi bersifat dialogis dan persuasif, komunitas Paguyuban Kalijawi tidak hanya membangun komunikasi berupa interaksi satu arah, tetapi memberi ruang bagi warga untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta terlihat dalam proses pengambilan keputusan komunitas. Warga diberi kesempatan untuk bertanya apabila terdapat informasi yang belum dipahami. Pengurus tidak hanya menyampaikan program secara formal, tetapi juga membuka sesi diskusi dan tanya jawab. Kondisi ini menjadikan warga merasa dilibatkan dalam proses komunikasi yang berlangsung dan membangun kedekatan secara emosional.

Pola tersebut memperlihatkan penerapan prinsip komunikasi partisipatif sebagaimana dijelaskan (Turmudi, 2019), bahwa komunikasi pembangunan ideal harus memberi kesempatan seimbang bagi seluruh pihak untuk berbicara, mendengar, dan membangun makna bersama. Dalam kerangka *Sense of community*, kondisi ini berkaitan dengan dimensi *influence*, yaitu ketika anggota komunitas merasa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan kelompok.

Keterlibatan warga dalam menentukan bentuk kegiatan maupun waktu pelaksanaan program membuat partisipasi yang muncul tidak lagi bersifat formal atau sekadar memenuhi ajakan komunitas. Temuan ini mendukung penelitian Wilkins et al. (2023) yang menemukan bahwa komunikasi partisipatif secara konsisten mampu mendorong perubahan dan partisipatif instrumental menuju partisipatif substantif yang lahir dari kesadaran kolektif warga,

Peran Aktor Lokal dalam Membangun Kepercayaan Komunitas

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Paguyuban Kalijawi tidak hanya bergantung kepada pengurus inti komunitas, tetapi juga melibatkan aktor-aktor lokal yang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Pengurus kelompok, tokoh masyarakat, serta ketua RT/RW berperan dalam membantu penyebaran informasi kepada warga di lingkungan bantaran sungai. Keterlibatan mereka mempermudah proses komunikasi karena masyarakat lebih mudah menerima informasi dari pihak yang telah dikenal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, pengurus paguyuban terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat maupun RT/RW sebelum kegiatan dilaksanakan. Langkah tersebut dilakukan untuk membangun dukungan sosial sekaligus memperkuat penerimaan warga terhadap program komunitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa Paguyuban Kalijawi memanfaatkan jaringan sosial masyarakat sebagai bagian dari strategi komunikasinya. Kedekatan sosial yang dimiliki tokoh lokal mampu membangun rasa percaya warga terhadap kegiatan komunitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi partisipatif tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial dan kepercayaan yang telah terbentuk di lingkungan masyarakat bantaran sungai.

Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi komunitas tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator. Kedekatan sosial yang dimiliki tokoh lokal menciptakan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi sehingga program komunitas lebih mudah diterima oleh warga.

Dalam konsep *Sense of Community*, fenomena ini berkaitan dengan dimensi *emotional Connection*, kedekatan interpersonal yang telah terbentuk sebelumnya menghasilkan ikatan emosional yang mempengaruhi penerimaan warga terhadap program komunitas. Temuan ini memperkuat penelitian Newig et al., (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi berbasis komunitas akan lebih efektif ketika mengintegrasikan struktur sosial lokal yang telah memiliki legitimasi di tengah masyarakat.

Hambatan Partisipasi sebagai Tantangan Keberlanjutan Komunitas

Meskipun strategi komunikasi yang dilakukan Paguyuban Kalijawi mampu mendorong keterlibatan warga, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala yang muncul berkaitan dengan keberlanjutan program, dimana beberapa kegiatan berhenti pada tahap pendataan atau pertemuan awal tanpa tindak lanjut yang jelas. Kondisi tersebut membuat sebagian warga merasa bahwa kegiatan komunitas belum memberikan dampak yang dapat dirasakan secara langsung atau berkelanjutan. Selain itu, tingkat partisipasi warga juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, serta perbedaan kepentingan antara warga menyebabkan tidak semua masyarakat dapat terlibat aktif dalam kegiatan komunitas. Sebagian warga cenderung berpartisipasi apabila kegiatan yang dilakukan dianggap memiliki manfaat nyata bagi lingkungan maupun kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi partisipatif tidak berdiri secara independen, melainkan dipengaruhi oleh kondisi struktural yang melekat dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Glover et al., (2022), ketimpangan sosial ekonomi dapat membatasi kualitas partisipatif meskipun ruang komunikasi telah dibangun secara inklusif.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi partisipatif bukan jaminan mutlak terbentuknya partisipasi kolektif. Keberhasilan komunikasi juga bergantung pada keberlanjutan program yang memungkinkan warga melihat manfaat nyata dari keterlibatan mereka. Dalam konteks ini, tantangan utama komunikasi bukan hanya dalam menyampaikan pesan secara efektif, tetapi menjaga konsistensi hubungan sosial agar partisipasi warga dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi yang dilakukan oleh Paguyuban Kalijawi dalam mendorong partisipasi warga bantaran sungai dilakukan melalui perencanaan pesan kolektif, penggunaan media komunikasi yang dekat dengan masyarakat, pola komunikasi dialogis dan persuasif, serta keterlibatan aktor lokal dalam penyebaran informasi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun secara partisipatif mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara komunitas dan warga sehingga mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi komunitas tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh hubungan sosial yang terbangun di dalam masyarakat. Kedekatan interpersonal, keterlibatan tokoh lokal, serta ruang dialog yang terbuka menjadi faktor penting dalam membangun rasa percaya dan rasa memiliki warga terhadap kegiatan komunitas. Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan berupa keberlanjutan program, perbedaan kondisi sosial ekonomi warga, dan tantangan menjaga konsistensi komunikasi di lingkungan masyarakat yang beragam.

Temuan penelitian menegaskan bahwa komunikasi partisipatif yang dijalankan secara konsisten mampu membentuk *Sense of Community* di kalangan warga, terutama melalui munculnya rasa keanggotaan (*membership*), pengaruh timbal balik (*influence*), integrasi sosial (*integration*), serta kedekatan emosional (*emotional connection*). Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam pengelolaan lingkungan tidak lahir dari instruksi formal, melainkan berkembang melalui hubungan sosial, rasa percaya, dan kesadaran kolektif yang dibangun secara bertahap di dalam komunitas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi komunitas maupun pihak lain yang bergerak pada bidang pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai

komunikasi komunitas dengan melihat bentuk partisipasi warga secara lebih luas atau mengkaji pengaruh media digital terhadap keterlibatan masyarakat dalam komunitas lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, K. L., Timm, K. M. F., Rowan, K. E., Olds, J. L., & Hathaway, J. (2022). *The Growth and Disciplinary Convergence of Environmental Communication : A Bibliometric Analysis of the Field (1970 – 2019)*. 9(January), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2021.814599>
- Arifin, P., Atma, U., & Yogyakarta, J. (2023). *KAMPUNG SUTODIRJAN KOTA YOGYAKARTA PADA*. 2(2), 97–106.
- Atika, Chandrabuwono, A. B., & Nadila. (2023). Masyarakat Bantaran Sungai: Penggunaan Media untuk Kebutuhan Informasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(01), 34–44. <https://doi.org/10.46937/21202341977>
- Brown, H. O., Jacobson, S. K., Cockrell, M., & Sutt, J. (2021). *A Five-Step Stakeholder Communication Plan for More Effective Natural Resource Management A Five-Step Stakeholder Communication Plan for More Effective Natural*. 59(4).
- Campbell, A., Deshpande, S., & Kumar, S. (2023). *Input , Outcome , and Impact : A Program-Informed Model to Improve the Effectiveness of Corporate Social Marketing*. 29(4), 319–349. <https://doi.org/10.1177/15245004231209101>
- Glover, T. D., Todd, J., & Moyer, L. (2022). *Neighborhood Walking and Social Connectedness*. 4(April). <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.825224>
- Mcmillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). *Sense of Community : A Definition and Theory*. 14(January), 6–23.
- Mefalofolus, P. (2008). *Development Communication Sourcebook: Broadening the Boundaries of Communication*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7522-8>
- Micillo, L., Canale, N., Naddeo, D., Cellini, N., & Mioni, G. (2024). *The effect of the sense of Community on Depression , Anxiety , and Stress : the mediation role of a balanced time perspective*. 1–9.
- Mutiani, M., Pramudito, S., Marlina, E., Muchlashin, A., & Ruslan, H. (2024). Strategi Pemanfaatan Bantaran Sungai untuk Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Analisis Sistematis. *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.55732/ncer.v2i1.1124>
- Newig, J., Jager, N. W., Challies, E., & Kochsk, E. (2023). *Does stakeholder participation improve environmental governance ? Evidence from a meta-analysis of 305 case studies*. 82(June). <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2023.102705>
- Nurokhman, N., Suharyanto, I., Kristiyanto, H., Erlina, E., Subagyo, S., Suryanto, S., Sukarno, S., Santoso, F. S., & Surifah, S. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas di Kawasan Bantaran Sungai Kota Yogyakarta. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(1), 89–102. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i1.1535>

- Pemerintah, & Indonesia, R. (2009). *Undang-undang (UU) No. 32 Tahun 2009 Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Putra, M. G. B. A. (2023). *The Role of Attitudes and a Sense of Community towards Community Participation : A Study on the Compulsory Study Hours Program in Mojokerto City*. 12(1), 81–89.
- Rahmayanti, Safwan, & Hadijah, S. (2022). *PEDULI KEBERSIHAN LINGKUNGAN MELALUI KEGIATAN BERSIH- KOTA BANDA ACEH The caring for environmental cleanliness through cleaning activities along the Krueng Aceh river in Gampong Lampulo .*, 2022(4), 22–27.
- Sulaiman, A. I., Prastyanti, S., Adi, T. N., & Novianti, W. (2023). *International Journal of Sustainable Development and Planning Stakeholder Communication and Its Impact on Participatory Development Planning in Rural Areas*. 18(8), 2513–2521.
- Turmudi, H. (2019). *Participatory Communication based on Digital Platforms for Communities in Indonesia*. 1(1), 70–80.
- Zulfikar, M., Sarwoprasodjp, S., Hapsari, D. R., & Hidayanti, R. (2026). *New media encourages environmental participation in the digital era*. 6(2).